

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah memaparkan panjang lebar tentang penelitian ini, berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang bisa ditarik:

1. Singapura merupakan negara multikultural dengan tiga etnis utama yakni Cina (75%), Melayu (14%), India (7%) dan sisanya dari berbagai etnis. Sebagai Etnis paling dominan secara demografi, Etnis Cina menguasai pemerintahan dan perekonomian. Sementara itu, Melayu yang identik dengan Islam menjadi minoritas. Sisi keminoritasan Melayu tidak saja dalam hal jumlah penduduk, tetapi juga dalam pendidikan, ekonomi dan sosial. Dalam bidang pendidikan, sedikit dari kaum Melayu (Islam) yang mampu menamatkan pendidikannya di Universitas. Dari sisi ekonomi, pendapatan rata rata kaum Melayu lebih rendah, serta mendapatkan pekerjaan pekerjaan yang bergaji rendah juga.
2. Dalam pandangan realis, Singapura berada dalam posisi yang sangat rentan. Hal ini diakibatkan oleh faktro geopolitics di mana Singapura hanya memiliki luas area sekitar 700km persegi yang miskin dengan sumberdaya alam dan mineral. Singapura juga dalam posisi rentan terkait lokasinya yang diapit oleh Indonesia dan Malaysia. Oleh karenanya tidak heran apabila salah satu kebijakan pemerintahnya adalah membuat rumahh susun yang

mampu menampung banyak orang dalam satu lokasi.

3. Dalam pandangan konstruktifis, kerentanan Singapura terletak pada persoalan identitasnya, di mana Singapura dikuasai oleh mayoritas etnis Cina. Pada saat yang sama Cina terkepung oleh Islam dengan segenap atributnya yang berbeda dengan etnis Cina. Konstruksi atas perbedaan identitas ini bermuara pada posisi Singapura yang terancam oleh lingkungan yang mayoritas Muslim. Islam di Singapura mempunyai keterkaitan dengan Islam di Malaysia maupun Indonesia.
4. Sejak masih bergabung dengan Malaysia, Singapura telah terlibat dalam konflik yang mengandung unsur rasial yakni kasus pernikahan Maria Hertogh. Maria Hertogh adalah seorang keturunan Belanda yang diadopsi oleh orang Melayu, yang kemudian menikah dengan orang Melayu, tetapi perkawinannya tersebut dibatalkan oleh pengadilan. Singapura menjadi terlibat dalam hal ini oleh sebab Singapura menjadi menjadi tempat di mana peradilan itu dilangsungkan, sekaligus menjadi ajang konflik antara Melayu melawan peradilan Inggris.
5. Persoalan lain yang sangat memberikan bekas pada pelaku sejarahnya adalah kerusuhan rasial sebagai imbas dari persoalan politik. Kerusuhan rasial ini bermula dari kekalahan partai UMNO di Singapura (SUMNO) pada pemilu 1963. Pasca kekalahan tersebut terjadi kerusuhan rasial antara Melayu

(Muslim) melawan etnis Cina. Kerusuhan yang menelan banyak korban jiwa ini mempunyai akibat panjang karena tekanan yang dilakukan oleh UMNO di Malaysia terhadap Singapura.

6. Dalam kaitannya dengan Indonesia, salah satu kasus yang mengganjal hubungan kedua negara adalah kasus pengeboman rumah McDonald di Orchard Road pada tahun 1965. Sebenarnya hal ini terjadi pada konfrontasi Indonesia – Malaysia yang dianggap oleh Soekarno sebagai kepanjangan dari kolonialisme. Persoalannya menjadi panjang ketika pada tahun 1968, Pengadilan Singapura menjatuhkan hukuman gantung kepada Kopral Usman dan Harun, terpidana dalam kasus pengeboman tersebut. Kedutaan besar Singapura dirusak oleh para demonstran Indonesia. Ketika Singapura ingin memperbaiki hubungan dengan Indonesia, maka syarat yang cukup berat harus dilakukan oleh Lee Kuan Yew yakni melakukan tabur bunga di makam Usman dan Harun.
7. *Experince* atau pengalaman hidup dalam proses politik yang sedemikian sulit ini, membentuk citra, *mind-set*, bahwa Islam yang terwakili oleh Muslim Melayu, Malaysia maupun Indonesia, merupakan ancaman yang serius yang mengepung Singapura. Ia (Islam) menjadi variabel penentu dalam proses pembuatan kebijakan politik di Singapura. Pengabaian atas eksistensi Islam, akan merupakan bahaya besar bagi Singapura. Situasi ini perburuk oleh kekhawatiran berbagai pihak tentang

kebangkitan Islam di Asia Tenggara, di mana di Indonesia, Malaysia, Filipina maupun Thailand, pada saat tersebut menunjukkan gejala massif kebangkitannya.

8. Hal ini juga disebabkan oleh konstruksi atas realitas sosial di sekitaran Singapura. Terdapat perbedaan identitas antar kelompok di Singapura dimana mayoritas adalah Cina dan minoritas adalah Melayu dan India. Meskipun etnis Cina adalah mayoritas, namun mereka adalah pendatang, bersama etnis India. Di samping itu, khusus di Asia Tenggara, nampaknya terdapat nilai Islam dalam bentuk solidaritas yang tinggi. Oleh karenanya, meskipun menjadi mayoritas di Singapura, tetapa etnis Cina menjadi minoritas di Asia Tenggara. Konfrontasi terhadap nilai Islam justru akan mempersulit Singapura, sebaliknya sikap akomodasi akan memberikan kemudahan penyesuaian bagi Singapura. Dalam konteks seperti ini maka kebijakan Singapura didisain sedemikian ramah terhadap Islam. Kebijakan politik di dalam negeri maupun kebijakan luar negerinya selalu mempertimbangkan eksistensi Islam baik yang ada di Singapura maupun di negara tetangganya. Pola akomodatif terhadap Malaysia dan Indonesia harus dilakukan oleh Singapura demi menjaga hubungan baik antara Singapura dengan Indonesia maupun Malaysia.
9. Beberapa sikap akomodatif Singapura dimanifestasikan dalam kebijakan yang ramah

dengan Islam atau “*Islam friendly*”. Hal yang sangat penting adalah dimasukkannya diktum Melayu pada Konstitusi Singapura. Pasal 15 ayat 2 dari Konstitusi Singapura memberikan hak istimewa pada etnis Melayu sebagai penduduk asli, dan pemerintah wajib untuk memberikan perlindungan dan dukungan serta memajukan kepentingan politik, pendidikan, ekonomi, agama dan budayanya. Bahkan pada pasal ini memuat pengakuan akan perlindungan terhadap eksistensi bahasa Melayu. Hal ini merupakan suatu perlakuan khusus di mana mayoritas penduduk Singapura justru merupakan etnis Cina.

10. Sikap akomodasi lainnya juga ditunjukkan oleh Singapura dengan memberikan ruang bagi keberlangsungan berbagai hal yang berkenaan dengan Islam, misalnya pada perlindungan dan dukungan terhadap sekolahan sekolahan Islam (Madrasah), pemberlakuan hukum Islam bagi pemeluknya dengan diberlakukannya AMLA, jaminan keamanan dalam pelaksanaan ritual agama dengan membangun dan memfasilitasi kepentingan masjid, memberikan kebebasan pada tumbuhnya organisasi organisasi Islam, penjaminan makanan halal, bahkan memberikan peluang bagi pelaksanaan kegiatan ekonomi secara Islami melalui *Islamic Finance*.
11. Pada kebijakan luar negerinya, sikap akomodasi Singapura juga ditunjukkan melalui kebijakan-kebijakan yang kompromis terhadap Malaysia.

Beberapa kebijakan tersebut misalnya adalah ketika Singapura masih harus mengizinkan dan memberikan fasilitas bagi tentara Malaysia yang ditempatkan di Singapura. Kedua, Singapura memberikan ijin pengoperasian Kereta api Tanah Melayu (KTM) dan penguasaan tanah di sekitar *railway*. Singapura juga menunjukkan sikap akomodasi terhadap Indonesia khususnya setelah Soeharto berkuasa. Hubungan kedua negara mengalami ketegangan ketika permintaan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas Usman dan Harun ditolak oleh Singapura. Pada tahun 1968, Pengadilan Singapura tetap menjatuhkan hukuman mati (gantung) terhadap dua tentara Indonesia tersebut atas tuduhan melakukan pengeboman terhadap Rumah McDobald di Orchard Road. Pemberian hukuman mati tersebut membuat gejolak protes di Jakarta hingga mengakibatkan pada kerusakan fasilitas gedung kedutaan Singapura di Jakarta. Namun, hubungan kedua negara membaik ketika Lee Kuan Yew memenuhi persyaratan sulit yang diberikan oleh pemerintah Indonesia, yakni tabur bunga ke makam Usman dan Harun. Melakukan tabur bunga, berate memberikan pengakuan kepahlawanan kepada seseorang, pada hal di Singapura Usman dan Harun adalah orang-orang kriminal. Namun hal ini dilakukan oleh Lee Kuan Yew demi memperbaiki hubungan dengan Indonesia.

12. Paparan di atas jelas menunjukkan betapa pentingnya mengakui eksistensi Islam, karena posisi Singapura yang begitu rentan terhadap Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kerentanan Singapura sebenarnya bukan saja pada sisi geopolitik seperti yang diperkenalkan oleh Mithel Leifer, tetapi kerentanan juga terjadi karena persoalan ideologis yakni Islam. Islam menjadi sebuah variabel penting, selain variabel geopolitik dalam setiap pembuatan keputusan di Singapura. Dalam perspetif Mithel Leifer, kerentanan Singapura adalah terkait dengan faktor geopolitik di mana SINGapura terjepit oleh dua negara besar, Malaysia dan Indonesia, serta kelangkaan (*scarcity*) Singapura atas sumber-sumber alam demi pemenuhan kebutuhan tersebut. Sebagai negara yang luasnya seberap propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Singapura dikenal tidak mempunyai sumber sumber alam seperti bahan tambang, hutan, atau mineral, bahkan air bersihpun didatangkan dari Malaysia. Mengantisipasi hal tersebut, selain mengeluarkan kebijakan yang akomodatif terhadap Islam, Singapura juga melakukan pengimbangan melauai jalinan hubungan dekat dengan kekuatan besar di dunia yakni Amerika Serikat dan sekutunya, termasuk Israel. Israel adalah negara yang membuat cetak biru tentang sistem pertahanan Singapura. Sebuah tim dari *Israel defense Forces* (IDF) dibentuk untk diberangkatkan ke Singapura pada akhir tahun 1965. Tim tersebut dipimpin oleh Yakoov Elazari yang

bertugas untuk memberikan pelatihan bagi para calon komandan di Singapura. Tim tersebut berhasil mendisain model kekuatan pertahanan Singapura yang mempunyai keterbatasan tentang jumlah sumber daya manusia. Melalui serangkaian pelatihan yang berat Israel melalui tim tersebut sukses mengangkat performa kekuatan militer Singapura. Dengan mengadopsi sistem pertahanan modern, Singapura menjadi negara yang tangguh dalam sistem pertahanannya.

13. Hubungan Singapura dengan negara terkuat di dunia, Amerika Serikat juga sangat dekat. Amerika adalah sekutu utama Singapura dan merupakan sekutu yang paling diperhitungkan (*indisputable*). Sementara itu, untuk hubungan salam bidang pertahanan, Singapura mempercayakan kepada Israel untuk mendisain sistem pertahanan Singapura. Amerika Serikat segera mengakui kemerdekaan sesaat setelah deklarasi pemisahan Singapura dari Malaysia dan membuka kedutaannya spade tahun 1966. Setelah itu, Amerika Serikat merupakan sekutu terpenting dari Singapura khususnya untuk hubungan ekonomi dan pertahanan. Meskipun terkendala oleh komitmen anggota ASEAN pada *Zone of Peace, Freedom and Neutrality* (Zopfan) namun secara faktual hubungan pertahanan kedua negara sangat dekat. Amerika Serikat adalah pemasok utama persenjataan ke Singapura. Dengan kebijakan ini, maka Singapura mendapatkan keuntungan ganda, yakni penguatan kekuatan

pertahanan dari dalam, serta jaminan keamanan dari sekutunya. Perlu disampaikan di sini adalah bahwa dengan menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat, diharapkan akan mampu meredam ancaman dari Indonesia dan Malaysia karena posisi pangkalan militer Amerika Serikat di Guam dan Sekutunya Australia juga mampu mngepung Malaysia dan Indonesia.

6.2 Rekomendasi Penelitain Lanjutan

Persoalan dinamika Islam dalam kancah politik baik skala nasional, maupun regional senantiasa menarik sepanjang masa. Wacana Islam tidak sekedar kajian tentang dinamika kaum minoritas, tetapi juga meliputi kajian tentang peran internasional masyarakat Islam, pergolakan dan perjuangan kelompok Islam dalam sebuah negara, radikalisme dalam Islam, penerapam hukum-hukum Islam, organisasi internasional yang berbasis pada Islam dan lain sebagainya.

Khusus di Asia tenggara, Islam dapat dipandang dalam dua ranah, pertama Islam sebagai kelompok mayoritas seperti di Indonesia, Malaysia maupun Brunei Darussalam, maupun Islam sebagai kelompok minorotas seperti di Filipina, Kamboja, Vietnam, Myanmar dan Thailand. Persoalan yang sering menguat dalam kawasan ini adalah pergolakan antarkelompok Islam mayoritas, perjuangan kaum minoritas, radikalisme atau penerapam hukum-hukum Islam.

Oleh karenanya, sebenarnya penelitian tentang Islam di Asia tenggara, khususnya di Singapura masih merupakan topik menarik untuk dibahas. Penelitian tentang Islam yang lebih menantang pada masa yang akan datang berada pada

ranah Islam di Singapura dalam kaitan dengan Islam di luar Singapura. Penelitian ini telah berusaha untuk menjelaskan hubungan Islam dengan kebijakan luar negeri, yang penemuannya adalah bahwa Islam di Singapura tidak berdiri sebagai kesatuan yang terisolasi, namun mempunyai *linkage* dengan Islam di luar Singapura.

Dengan demikian, akan lebih menarik jika di kemudian hari terdapat penelitian yang mengungkap adanya keterkaitan Islam di Singapura dengan Islam di luar Singapura secara lebih mendalam. Misalnya adalah keterkaitan antara gerakan gerakan Islam di Singapura dengan Islam di luar Singapura. Sebagai contoh kasus misalnya di Singapura terdapat gerakan Islam Muhammadiyah, sebagaimana di Indonesia. Adakah *linkage* di antara keduanya, adakah perbedaan di antara keduanya.

Topik lain yang menarik adalah transnasional filantropi. Seperti diketahui bahwa Singapura telah tumbuh menjadi negara yang paling sejahtera dengan pendapatan perkapita tertinggi di Asia Tenggara. Pada sisi yang lain, terdapat kewajiban untuk membayarkan sebagian dari penghasilannya selain pajak, yakni untuk zakat. Selain itu pula, terdapat anjuran untuk mengeluarkan sedekah (*charity, donation*) dan lain lain. Ketika masyarakat di Singapura telah menjadi masyarakat yang maju, maka kemungkinan sekali *charity* tersebut tidak dilakukan ke dalam negeri tetapi menyebar ke luar negeri. Inilah sisi menarik dan menantang untuk penelitian ke depan, menggali tentang hal ehwal filantropi kelompok Muslim Singapura khususnya ke luar negeri. Apakah hal tersebut semata-mata ditujukan pada masalah sosial

keagamaan, membangun jejaring, ataukah ada muatan-muatan politisnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan internasional, menarik pula untuk mengkaji apakah antarkelompok Islam di Asia Tenggara terdapat saling keterhubungan. Sebagaimana diketahui bahwa hampir di seluruh negara di Asia Tenggara terdapat kelompok-kelompok Islam yang memberikan warna dalam kehidupan politik negaranya. Karena masih berada pada kawasan yang sama, maka menjadi menarik untuk mengkaji apakah ada hubungan relasional antarkelompok. Misalnya apakah ada kaitan antara Bangsa Moro di Mindanao dengan kelompok Pattani dan Muslim Melayu di Singapura.